

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KONTAK SOSIAL DENGAN STIGMA PADA REMAJA TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI KECAMATAN BANJARSARI

Erlien Aunina Linggar Aji¹, Izzatul Arifah¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: izzatul.arifah@ums.ac.id

ABSTRAK

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, agama, status ekonomi, serta adanya interaksi atau kontak sosial dengan ODHA juga mempengaruhi stigma seseorang terhadap ODHA. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji hubungan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan kontak sosial pada stigma masyarakat terhadap ODHA di Kecamatan Banjarsari. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun, dengan sampel sebanyak 188 responden. Analisis data menggunakan Uji *Chi-square*. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kontak sosial ($p < 0,001$) dengan stigma masyarakat terhadap ODHA di Kota Surakarta, tetapi tidak adanya hubungan pengetahuan ($p = 0,863 > 0,05$) dengan stigma terhadap ODHA.

Kata kunci : HIV/AIDS, Stigma, Pengetahuan, Kontak Sosial, ODHA

ABSTRACT

Stigma and discrimination against PLWHA is influenced by several factors such as knowledge, level of education, gender, age, religion, economic status, and interaction or social contact with PLWHA also influences a person's stigma towards PLWHA. The aim of this research is to examine the relationship between knowledge about HIV/AIDS and social contact on community stigma towards PLWHA in Surakarta City. This research method uses quantitative research with the type of research used is analytical observational with a cross sectional approach. The population of this study were teenagers aged 15-19 years, with a sample of 188 respondents. Data analysis used the Chi-square test. Research shows that there is a relationship between social contact ($p < 0.001$) and public stigma towards PLWHA in Surakarta City, but there is no relationship between knowledge ($p = 0.863 > 0.05$) and stigma against PLWHA.

Keywords: HIV/AIDS, Stigma, Knowledge, Social Contacts, PLWHA

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah Kabupaten di Jawa Tengah pengendalian

penyakit HIV & AIDS menjadi salah satu program prioritas di Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Selama tahun 2021 kasus baru sebanyak 76 orang terdiri dari HIV 47 orang dan AIDS 29 orang. Kecamatan Banjarsari dan Jebres merupakan kecamatan yang termasuk dalam zona merah HIV/AIDS dengan penemuan kasus cukup tinggi (KPA, 2021).

Stigma berasal dari pikiran individu yang takut jika berada di dekat Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Munculnya stigma dan diskriminasi dapat disebabkan karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam setiap upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Akibatnya, banyak masyarakat yang kurang mendapatkan informasi yang tepat mengenai HIV/AIDS, khususnya dalam mekanisme penularan HIV/AIDS. Pada Data UNAIDS Tahun 2018 menyatakan bahwa sikap diskriminatif ini juga dinyatakan oleh 31% dari orang-orang di Angola, 25% di Uganda, 21% di Mozambik, 18% di Zimbabwe, 15% di Malawi dan 13% di Botswana, menunjukkan bahwa banyak orang masih kurangnya pengetahuan dasar tentang HIV. Munculnya stigma dan diskriminasi dapat disebabkan karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam setiap upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS seperti penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS.

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, agama, status ekonomi, serta adanya kontak sosial dengan ODHA juga mempengaruhi stigma seseorang terhadap ODHA. Di Indonesia diperoleh proporsi remaja yang memiliki stigma berat terhadap ODHA berjumlah 148 (69,8%), ada kecenderungan pengetahuan rendah, persepsi negatif, tidak pernah berinteraksi serta status ekonomi rendah dengan ODHA memiliki stigma berat terhadap ODHA (Maharani, F. 2017). Dengan mengetahui area dan kelompok tertentu yang memiliki tingkat stigma yang lebih tinggi, intervensi dapat lebih difokuskan dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari kelompok tersebut. Hal ini memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan efektif. Mengurangi stigma secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup ODHA. Dengan berkurangnya stigma, ODHA akan tenang ketika mencari pengobatan, mendapatkan dukungan sosial, dan merasa diterima dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan stigma terhadap ODHA, adanya pengetahuan terkait penularan saja

juga tidak cukup untuk tidak melakukan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Oleh karena itu pengetahuan masih menarik dikaji pada penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya kontak sosial secara langsung sudah banyak dikaji tetapi untuk interaksi yang tidak langsung masih belum banyak adanya pengkajian, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kontak sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan kejadian stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Surakarta.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik yang bertujuan untuk mencari hubungan dari dua variable dengan rancangan penelitian survei analitik menggunakan kuisisioner tertutup dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data hanya pada satu waktu. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa minimal sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 188 responden dengan menggunakan rumus Lameshow. Responden yang di dapatkan dan bersedia mengikuti penelitian ini yaitu 200 responden. Sehingga, jumlah sampel pada penelitian ini melebihi jumlah minimal sampel. Responden di dapatkan peneliti dengan cara menghubungi stakeholder setempat seperti ketua RT, karang taruna, ibu-ibu PKK, dan relasi peneliti untuk mengirimkan link *google form* penelitian.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode *Quota Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi. Peneliti mengambil sampel dengan rumus Proposional Sample dimana minimal responden dalam Kelurahan Setabelan yaitu 21 responden, Kelurahan Sumber 103 responden, dan Kelurahan Manahan 64 responden. Dengan data responden yang di dapat yaitu pada Kelurahan Setabelan 27 responden, Kelurahan Sumber 107 responden, dan Kelurahan Manahan 66 responden. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan *Chi Square* untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Setabelan, Manahan, Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 200 responden. Menurut data yang diperoleh, Kota Surakarta yang memiliki kasus tertinggi HIV berada pada Kecamatan Banjarsari.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Dan Pendidikan Terakhir

No	Karakteristik	Frekuensi n= (200)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	59	29.5%
	Perempuan	141	70.5%
2	Usia		
	15-19	68	34.0%
	20-24	132	66.0%
3	Pendidikan Terakhir		
	SD/MI/Sederajat	9	4.5%
	SMP/Sederajat	9	4.5%
	SMA/Sederajat	144	72.0%
	D4/S1	38	19.0%
	Total	200	100%

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar usia dari responden adalah berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 40 responden (40.0%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 141 responden atau 70.5% responden, pada penelitian ini sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 144 responden atau setara dengan 72.0%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kontak Sosial Dengan ODHA

No	Kategori	Frekuensi n=(200)	Persentase (%)
1	Kontak Sosial		
	Tidak pernah	67	33.5%
	Pernah	133	66.5%
2	Jalur Kontak Sosial* (n=133)		
	Secara langsung	22	16.5%
	Tidak langsung melalui televisi	113	85.0%
	Tidak langsung melalui sosial media	118	89.0%
3	Kontak Sosial melalui sosial media* n=(118)		

Facebook	10	8.5%
Instagram	91	77.0%
Tiktok	42	36.0%
WhatsApp	50	42.0%
Twitter	30	25.0%

Keterangan (*) : Jumlah total tidak 100% karena responden dapat memilih lebih dari 1 jawaban.

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah bertemu atau melihat ODHA melalui televisi/media sosial yaitu sebanyak 133 responden (66.5%), dan sebagian besar melakukan kontak sosial secara tidak langsung melalui sosial media.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dengan Stigma

No	Kategori	Frekuensi n	Persentase %
Tingkat Stigma			
1	Rendah	85	42.5%
2	Tinggi	115	57.5%
Tingkat Pengetahuan			
1	Rendah	88	44.0%
2	Tinggi	112	56.0%
Total		200	100%

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stigma yang tinggi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan responden sebanyak 115 responden (57.5%) dan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang ODHA sebanyak 112 responden (56.0%).

Dalam sub bab ini disajikan data Analisa faktor kontak sosial dan pengetahuan terhadap stigma masyarakat tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Analisis Hubungan Kontak Sosial dengan Stigma Remaja Terhadap ODHA

Tabel 4. Analisis Hubungan Kontak Sosial dengan Stigma Masyarakat Terhadap ODHA

Variabel		Kategori Stigma						p-value
		Rendah		Tinggi		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Kontak Sosial	Pernah	78	58.6%	55	41.4%	133	100%	<0,001

Tidak Pernah	7	10.4%	60	89.6%	67	100%
--------------	---	-------	----	-------	----	------

Berdasarkan Tabel 4. uji non parametrik menggunakan *Chi-Square Test* di dapatkan dimana $p\ value\ 0,001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu adanya hubungan antara kontak sosial dengan stigma masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Kelurahan Sumber, Setabelan, dan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Remaja Terhadap ODHA

Tabel 5. Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat Terhadap ODHA

Variabel	Kategori Stigma						p-value	
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Tinggi	47	42.0%	65	58.0%	112	100%	0,863
	Rendah	38	43.2%	50	56.8%	88	100%	

Berdasarkan Tabel 5. uji non parametrik menggunakan *Chi-Square Test* di dapatkan dimana $p\ value\ 0,863 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu tidak ada hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Kelurahan Sumber, Setabelan, dan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

Pembahasan

Hubungan Kontak Sosial Dengan Stigma Pada Remaja Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kecamatan Banjarsari.

Berdasarkan analisis data tentang hubungan kontak sosial terhadap stigma masyarakat tentang ODHA diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kontak sosial dengan stigma masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Kota Surakarta dengan $p\text{-value} < 0,001$. Pada kelompok individu yang pernah melakukan kontak sosial memiliki proporsi yang lebih tinggi sehingga memiliki stigma yang lebih rendah. Pada penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stigma, menunjukkan bahwa yang tidak menstigma ODHA salah satunya yaitu orang yang mempunyai pengalaman bertemu ODHA dan mempunyai pengalaman berinteraksi dengan ODHA secara

langsung, maka ia mempunyai peluang untuk tidak menstigma ODHA (Widyasih, H. dan Suherni, 2015).

Pada penelitian Shim, M.S & Kim, G.S (2020) dengan memberikan informasi yang tepat tentang penularan HIV dapat mengurangi stigma pada ODHA sehingga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertemu dengan ODHA secara langsung ataupun tidak langsung agar masyarakat sadar bahwa terdapat ODHA di antara orang-orang “biasa” yang menjalani kehidupan normal. Pada penelitian Hikmah, F.N (2020) interaksi sosial dapat pula meningkatkan kuantitas mutu dan kualitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu semakin matang dalam bertingkah laku. Adanya hubungan kontak sosial dengan stigma dikarenakan adanya interaksi yang dapat mengontrol pemikiran sebelumnya ketika mengetahui seseorang tersebut adalah penderita HIV/AIDS, sehingga pada orang yang lebih sering melakukan kontak sosial cenderung tidak menstigma. Sikap lebih menerima ini hadir bersamaan dengan kesadaran kognitif yang lebih besar terhadap keseriusan masalah HIV (Armoon, B., Fleury, M. J., Bayat, A. H., *et al*, 2022).

Orang-orang yang melakukan kontak sosial dengan ODHA memiliki pandangan dan pemikiran yang lebih terbuka terhadap masalah ini, orang yang pernah melakukan kontak sosial dengan ODHA menganggap sangat serius akan penyakit HIV/AIDS namun tetap memiliki sikap simpati sehingga muncul rasa hormat dan ramah terhadap ODHA. Faktor simpati ini merupakan salah satu faktor dalam kontak sosial yang memiliki kaitan erat dengan perasaan seseorang. Perasaan atau kejiwaan yang muncul tersebut bisa didasarkan pada beberapa hal seperti sikap, penampilan, kondisi pribadi, kejadian yang dialami, dan lain sebagainya. Selain itu, didalam proses simpati juga terdapat faktor pendorong lainnya, seperti adanya keinginan untuk memahami maupun menolong dan bekerja sama dengan pihak ODHA (Susilo, 2021).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kaum muda melakukan kontak sosial secara tidak langsung melalui televisi dan sosial media. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki pengalaman kontak dengan ODHA tidak terlalu menstigma yaitu tidak terlalu menyalahkan dan marah, serta lebih ingin mengikis jarak sosial ketika mereka bertemu dengan ODHA (Wanjala, S. W., *et al* 2023). Sejalan dengan penelitian Shim, M. S., & Kim, G. S (2020) program pendidikan yang efektif harus ditingkatkan dengan memanfaatkan media sosial seperti

memunculkan ODHA di dalam pembahasannya. Media massa saat ini bisa digunakan sebagai sumber utama informasi terkait HIV karena mencatat pada paparan media massa memiliki hubungan yang positif dengan pengetahuan tentang jalur penularan HIV. Ketika semakin banyak orang yang menyadari bahwa banyak masyarakat yang telah akrab secara sosial dengan ODHA membuat masyarakat lain akan mengurangi jarak sosial ketika bertemu ODHA (Shim, M. S., & Kim, G. S. 2020). Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar *stakeholder* yang melakukan kampanye tentang HIV/AIDS dapat memanfaatkan media sosial karena sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa kontak sosial secara tidak langsung memiliki persentase yang tinggi baik melalui televisi ataupun sosial media sehingga metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat menghilangkan prasangka dan diskriminasi terhadap ODHA.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Stigma Remaja Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kecamatan Banjarsari.

Berdasarkan analisa data tentang pengaruh tingkat pengetahuan terhadap stigma masyarakat tentang ODHA diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Kota Surakarta. Hasil temuan data menunjukkan bahwa uji non parametrik menggunakan *Chi-Square Test* di dapatkan $p\ value\ 0.863 > 0.05$. Widyasih, H., Suherni (2015) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma mahasiswa terhadap ODHA ($p\ value= 0,075$). Kingori, C. (2017) di Amerika Serikat menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan HIV dan stigma dengan nilai taraf signifikan $p=0,06$ ($p>0,05$). Penelitian dengan hasil serupa juga telah dilakukan oleh Aryanto, S. D., Rahmat, I., & Kustanti, A. (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna ($p\text{-value}>0,05$) antara pengetahuan dengan stigma perawat terkait ODHA.

Pengetahuan seharusnya membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinannya, namun pada perubahan pemikiran tidak selalu menyebabkan keyakinan berubah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki terkait HIV/AIDS akan mengurangi ketakutan irasional yang memunculkan stigma terhadap ODHA (Widyasih, H., Suherni, 2015). Pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS dapat mengurangi bahkan menghilangkan mitos atau kepercayaan

yang salah tentang HIV/AIDS yang pada akhirnya dapat menghentikan bahkan mengurangi epidemi HIV/AIDS yang terkait dengan stigma. (Situmeang, B., Syarif S., dkk, 2017).

Temuan ini bertentangan dengan beberapa penelitian bahwa pengetahuan membentuk keyakinan untuk tidak menstigma, sejalan dengan penelitian Mardhatillah *et al* (2021) yang mengatakan bahwa ($p = 0,02$) terdapat hubungan antara pengetahuan siswa, perilaku siswa dan partisipasi siswa terhadap kegiatan HIV/AIDS terhadap stigma bagi pengidap HIV/AIDS di SMAN 5 Makassar. Saprudin *et al* (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap stigma mahasiswa kebidanan pada pasien HIV/AIDS.

Pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan kemungkinan dipengaruhi oleh ketakutan. Sejalan dengan Zarei, N., Joulaeri, H. (2015) dalam konteks agama di Iran, jalur penularan HIV menjelaskan sebagian besar variasi keengganan untuk berdekatan dengan ODHA. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi varian ini adalah ketakutan akan infeksi, ketakutan dimasukkan ke dalam kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku seksual, dan keterlibatan dalam perilaku tidak etis. Semua faktor ini menunjukkan adanya stigma terhadap pasien yang terinfeksi HIV. Sikap stigma terhadap ODHA mungkin disebabkan karena terlalu takut akan risiko penularan HIV sehingga kaum muda lebih memilih untuk menghindari kontak dengan ODHA. Media adalah arus utama yang mulai menyampaikan gambaran yang bercampur aduk tentang homoseksualitas atau penyimpangan perilaku seksual lainnya, sehingga menimbulkan stigma HIV berdasarkan persepsi umum bahwa infeksi HIV adalah “penyakit gay”.

Temuan menarik pada penelitian ini yaitu kaum muda 73.0% responden menganggap bahwa berada satu ruangan dengan ODHA dapat terinfeksi HIV, 72.0% responden menganggap bersentuhan dengan ODHA dapat tertular HIV dan 73.5% responden menganggap berpelukan dengan ODHA dapat tertular HIV. Temuan ini menyoroti bahwa pada variabel pengetahuan yang dihasilkan masih memiliki kesalahpahaman masyarakat terkait penularan HIV. Temuan ini penting karena dapat membantu menjelaskan tingginya stigma pada tingkat pengetahuan secara terbuka mengungkapkan pengetahuan mereka yang sebenarnya tentang HIV yang mengakibatkan temuan ini bertentangan. Sejalan dengan penelitian Kusumaningrum, T.

A. I., & Sholekhah, B. A. (2019) bahwa masih kurang informasinya masyarakat muda mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Temuan ini menyoroti bahwa kesalahpahaman tentang cara penularan HIV harus diatasi dalam program pencegahan dan pendidikan HIV, sehingga program pendidikan yang efektif harus ditingkatkan. misalnya, penjelasan profesional tentang mengapa AIDS tidak dapat ditularkan melalui kontak biasa yang dilakukan oleh ilmuwan dan ahli medis yang berwenang melalui unggahan media sosial dan televisi karena pada variabel kontak sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung memiliki hubungan dan efektif menurunkan stigma terhadap ODHA. Di Korea, upaya juga dilakukan untuk menyebarkan kampanye ke komunitas ODHA. Dengan demikian, program untuk menghilangkan stigma terhadap HIV harus menggunakan program TV untuk mencoba melawan penggambaran negatif dan mewakili HIV sebagai penyakit kronis yang dapat ditangani (Shim, M. S., & Kim, G. S. 2020).

Penelitian Shaluhiah, *et al* (2015) juga mengungkapkan bahwa akses informasi responden tentang HIV/AIDS mayoritas melalui media televisi dan internet. Program intervensi berbasis komunitas dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan terkait HIV dan menghilangkan stigma terhadap HIV dengan memberikan layanan pendidikan dan informasi terkait HIV sebagai edutainment atau hiburan yang mendidik, melalui televisi, media sosial dan lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Prastiwi (2019) yaitu pengetahuan bukanlah faktor utama, tetapi persepsi dan pengalaman dapat mendukung terjadinya stigma. Selain itu, lebih banyak informasi, pendidikan dan materi komunikasi perlu dikembangkan dan dapat diakses oleh masyarakat umum, baik di komunitas yang paling sedikit terkena dampak maupun yang paling terkena dampaknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji hubungan tingkat pengetahuan dan kontak sosial dengan stigma pada remaja terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) berdasarkan dari analisis data pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya hubungan terkait kontak sosial dengan stigma tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), karena berdasarkan uji non parametrik menggunakan *Chi-Square Test* di dapatkan dimana *p value* $0,000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan dengan stigma tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), berdasarkan uji non parametrik menggunakan *Chi-*

Square Test di dapatkan dimana p value $0,863 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menjadi tempat menimba ilmu, terima kasih kepada Ibu Izzatul Arifah, S.KM., M.P.H yang telah membimbing penulis, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah mendukung penulis dalam penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Infodatin HIV AIDS. Jakarta.
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 9, No. 4, Hal. 333-339.
- Maharani, F. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STIGMA TERHADAP ODHA DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA). *Journal Endurance*, Vol. 2, No. 2, Hal. 158-167.
- Data UNAIDS. (2018). Mengakhiri epidemic AIDS.
- Widyasih, H., Suherni. (2015). Faktor.Faktor yang Mempengaruhi Stigma Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA'). *Biomass Chem Eng* 49.
- Shim, M. S., & Kim, G. S. (2020). Factors influencing young Korean men's knowledge and stigmatizing attitudes about HIV infection. *International journal of environmental research and public health*, 17(21), 8076.
- Hikmah, F.N. (2020). PERAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DALAM MEMBENTUK PERILAKU MASYARAKAT SESUAI NILAI DAN NORMA. *JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, Vol. 8, No. 1, Hal. 142-147.
- Armoon, B., Fleury, M. J., Bayat, A. H., Fakhri, Y., Higgs, P., Moghaddam, L. F., & Gonabadi-Nezhad, L. (2022). HIV related stigma associated with social support, alcohol use disorders, depression, anxiety, and suicidal ideation among people living with HIV: a systematic review and meta-analysis. *International journal of mental health systems*, 16(1), 1-17.

- Susilo., Nugraheni, I.L., Mentari, A., dkk. (2021). Analisa Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik. *Jurnal Civic Hukum, Vol. 6, No. 1, Hal. 71-78.*
- Wanjala, S. W., Nyongesa, M. K., Mapenzi, R., *et al* (2023). A qualitative inquiry of experiences of HIV-related stigma and its effects among people living with HIV on treatment in rural Kilifi, Kenya. *Frontiers in Public Health, 11, 1188446.*
- Aryanto, S. D., Rahmat, I., & Kustanti, A. (2018). Pengetahuan dan stigma perawat terkait orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI), 3(2), 98-110.*
- Prastiwi, R. N. W., Kusumaningrum, T. A. I. & SKM, M. K. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Anggota Wpa Tentang Hiv/Aids Dengan Stigma Pada Odha Di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Situemang,B., Syahrizal Syarif, R. M. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV / AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV / AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012) *Relationship HIV / AIDS Knowledge related Stigma towards People Living with HIV / AIDS among Adole. 1, 35-43.*
- Mardhatillah M, Febrianti D. (2021). Hubungan Pengetahuan Siswa tentang HIV dan AIDS dengan STIGMA Terhadap ODHA di SMAN 5 Makassar. *Edumaspul J;5(1):451-457.*
- Zarei, N., Joulaei, H., *et al.* (2015). Stigmatized Attitude of Healthcare Providers: A Barrier for Delivering Health Services to HIV Positive Patients. *International Journal of Community Based Nursing Midwifery, 3(4): 292-300.*
- Kusumaningrum, T. A. I., & Sholekhah, B. A. (2019). Akses Informasi Mengenai HIV/AIDS pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019.